

PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DAN PENETAPAN SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Prayer Hanes Limpele¹, George M.V Kawung², Steeva Y.L Tumangkeng³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : prayerlimple@gmail.com

ABSTRAK

Potensi ekonomi suatu daerah merupakan kemampuan ekonomi yang terdapat di daerah yang mungkin dan layak untuk dikembangkan sehingga dapat berkembang menjadi sumber pendapatan daerah serta menjadi sumber kehidupan perekonomian masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui sektor ekonomi apa yang merupakan sektor basis di Provinsi Sulawesi Utara juga mengetahui pergeseran sektor perekonomian di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2010-2022, serta menganalisis tipologi masing-masing daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *location quotient (LQ)*, shift share dan Tipologi Klasen. Dari hasil penelitian di dapat bahwa Daerah Tipe I terdiri dari dua (2) Daerah, yakni Daerah cepat maju dan cepat Tumbuh yaitu Kabupaten Minahasa Utara dan Kota. Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah Tipe II terdiri dari enam (6) daerah, yakni daerah berkembang cepat yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kepulauan Sitaro, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu. Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah tipe III terdiri dari satu (1) daerah, yakni daerah maju tapi tertekan yaitu Kota Bitung. Sedangkan Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi wilayah Tipe IV terdiri dari enam (6) daerah, yakni Daerah relatif tertinggal yaitu Kabupaten Minahasa, Kepulauan Sangihe, Kepulauan Talaud, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Kata Kunci: PDRB; Pertumbuhan Ekonomi; *Location Quotient*; Shift Share; Tipologi Klassen

ABSTRACT

The economic potential of a region is an economic capability that exists in a region that is possible and worthy of development so that it can develop into a source of regional income and become a source of economic life for the local community. The purpose of this study is to find out what economic sector is the base sector in North Sulawesi Province also knows the shift in economic sector in North Sulawesi Province in 2010-2022, and analyze the typology of each region based on its potential. Analysis techniques used are location queue analysis (LQ), shift share and Classification typology. From the research results, it was found that Type I Region consists of two (2) Regions, which are fast forward and fast-growing Regencies, North Minahasa Regency and City. The regencies/cities included in the Type II regional classification consist of six (6) regions, namely the fast-growing areas, Bolaang Mongondow Regency, North Bolaang Mongondow Regency, Sitaro Islands, South Bolaang Mongondow Regency, Tomohon City and Kotamobagu City. The regency/city that belongs to the classification of type III regions consists of one (1) region, which is an advanced but depressed region, namely Bitung City. Meanwhile, the Regencies/Cities included in the Type IV regional classification consist of six (6) regions, namely the relatively lagging Regencies, Minahasa Regency, Sangihe Islands, Talaud Islands, South Minahasa Regency, Southeast Minahasa Regency and East Bolaang Mongondow Regency.

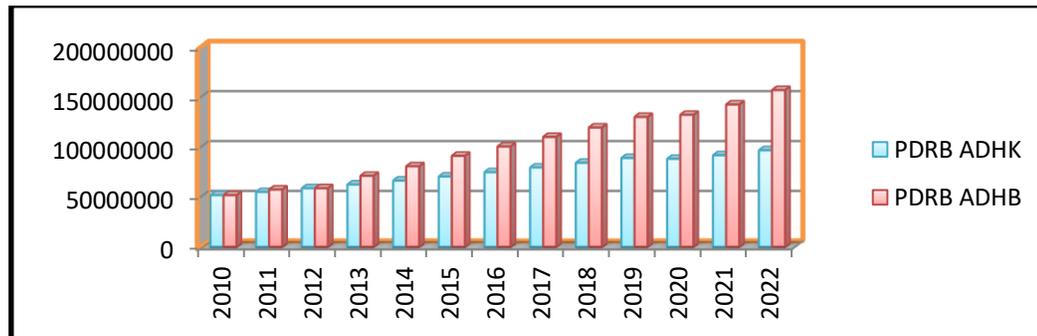
Keywords: GRDP; Economic Growth; *Location Quotient*; Shift Share; Klassen Typology

1. PENDAHULUAN

Potensi ekonomi suatu daerah merupakan kemampuan ekonomi yang terdapat di daerah yang mungkin dan layak untuk dikembangkan sehingga dapat berkembang menjadi sumber pendapatan daerah serta menjadi sumber kehidupan perekonomian masyarakat setempat. Dengan pengembangan potensi yang ada bahkan dapat mendorong pembangunan perekonomian daerah (Suparmoko, 2002). Pengembangan ekonomi merupakan keadaan berubahnya kondisi perekonomian sekelompok masyarakat dengan terus-menerus menuju pada kondisi yang semakin baik dalam jangka waktu tertentu. Pengembangan ekonomi ialah upaya bersama dan kesengajaan untuk meningkatkan kualitas eksistensi

seseorang dibidang ekonomi dengan tetap menggunakan bakat-bakat hidup yang dimiliki oleh anggota masyarakat (Hasyim, 2017). Dalam pengembangan potensi ekonomi bila dikaitkan dengan kegiatan sektor ekonomi yang terdapat di suatu wilayah tidak akan terlepas dari bagaimana sektor ekonomi tersebut dapat berperan sebagai pemacu berkembangnya sektor-sektor lain di wilayah tersebut. PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah agar dapat mengidentifikasi totalitas produksi netto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah.

Grafik 1 PDRB ADHB dan PDRB ADHK Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010-2022



Sumber Data: BPS Sulawesi Utara

Grafik 1 di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2010-2022 PDRB ADHK dan PDRB ADHB dapat dilihat pada grafik diatas. Tahun 2010 PDRB ADHK sebesar Rp. 51.721.334,00 juta sama halnya dengan PDRB ADHB sebesar Rp 51.721.334,00 juta. Terus mengalami peningkatan sampai tahun 2020 dimana PDRB ADHK naik sebesar Rp 88.126.374,00 juta dan PDRB ADHB sebesar Rp 132.230.057,00 juta meningkat pada tahun 2021 sebesar Rp 91.790.927,00 juta untuk PDRB ADHK dan Rp 142.600.020,00 juta untuk PDRB ADHB dan meningkat pada tahun 2022 menjadi Rp 96.767.697,00 juta untuk PDRB ADHK dan Rp 157.028.356,00 juta untuk PDRB ADHB. Sekilas terlihat jarak perbedaan pada nilai PDRB ADHK dan ADHB yang semakin besar, hal ini disebabkan oleh semakin tingginya tingkat inflasi/ perubahan harga. Nilai PDRB ADHB menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dapat dihasilkan oleh suatu wilayah. Semakin besar nilai PDRB yang dicapai menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi wilayah yang juga besar, begitupun sebaliknya. PDRB ADHB juga dapat menggambarkan pergeseran lapangan usaha, struktur ekonomi, menunjukkan pendapatan pergeseran lapangan usaha, struktur ekonomi, menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah, serta menggambarkan nilai tambah barang dan jasa.

Potensi ekonomi daerah adalah bahwa segala sesuatu bentuk dari sumber daya yang ada di suatu daerah yang bisa diramu, digali dan dikembangkan menjadi beberapa sektor (Husna, 2013). Kemampuan manusia untuk menggali potensi sebagai daya saing daerah belum maksimal digali dan dimanfaatkan oleh manusia (Heryati, 2019). Sektor unggulan, memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh lebih cepat, dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama, adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan yaitu dengan adanya pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, akumulasi modal, dan juga kemajuan teknologi (*technological progress*). Dengan adanya penciptaan peluang investasi, juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Halawa, 2014). Pada setiap daerah memiliki perbedaan potensi sumber daya alam yang dihasilkan oleh suatu daerah yang akan mempengaruhi hasil produksi masing-masing daerah tersebut. Maka dari itu, pemerintah daerah membuat kebijakan otonomi daerah agar setiap daerah dapat mengurus rumah tangganya sendiri dan memaksimalkan potensi ekonomi yang dimiliki daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis Pengembangan Potensi Ekonomi dan Penetapan sektor Unggulan di Provinsi Sulawesi Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sektor ekonomi apa yang merupakan sektor basis di Provinsi Sulawesi Utara
2. Untuk mengetahui pergeseran sektor perekonomian di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2010-2022.
3. Menganalisis tipologi masing-masing daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Potensi Ekonomi Daerah

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang terdapat di daerah mampu untuk dikembangkan dan terus untuk dikembangkan agar menjadi sumber pendapatan daerah tersebut serta menjadi sumber penghidupan perekonomian masyarakat setempat. Dengan pengembangan potensi yang ada bahkan dapat mendorong pembangunan perekonomian daerah (Curatman, 2010). Dengan adanya potensi ekonomi dapat diperoleh sektor basis dan sektor non basis, dimana sektor basis mampu mengekspor barang dan jasa ke wilayah-wilayah diluar perekonomian setempat, sedangkan sektor non basis hanya mampu melayani permintaan daerah setempat. Sektor basis sebagai penentu pendapatan wilayah, oleh karena itu ditentukan oleh jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan (Gilarso, 2004).

2.2 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori basis ini digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas berorientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis memiliki peran penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran bersifat lokal. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut (Arsyad, 2006).

2.3 Teori Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah. Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah (*endowment factors*). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya: pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun kebelakang; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Fabiany, 2021).

2.4 Model Daya Tarik (*Attraction*)

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif (Arsyad, 2006).

2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berperan dalam membuat perencanaan kebijaksanaan dalam pembangunan, menentukan arah pembangunan serta mengevaluasi hasil pembangunan wilayah tersebut. Secara teoritis yang di sebut dengan terjadinya perubahan struktur ekonomi tidak selalu di tandainya dengan besarnya peran suatu

sektor dalam perekonomian, tetapi secara riil memang telah terjadi pergeseran kegiatan ekonomi di suatu sektor tertentu yang di tandai dengan semakin berkembangnya aktivitas ekonomi yang mendukung sektor bersangkutan (Khusaini, 2018).

Pendapatan regional di definisikan sebagai tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan regional dapat di ukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut (Tarigan, 2020). Salah satu indikator makro ekonomi yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang di hasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Todaro dan Smith, 2011).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Aditama (2018) yang menganalisis pengembangan potensi ekonomi dan penetapan sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur Wilayah Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi apa yang merupakan sektor basis di provinsi Jawa Timur wilayah Utara. Penelitian ini menggunakan metode *LQ*, *Shift Share*, dan *Klassen Typology*. Hasilnya Kabupaten Lamungan memiliki 10 sektor basis, Kabupaten Bojonegoro memiliki 4 sektor basis, Kabupaten Tuban memiliki 7 sektor basis Kabupaten Ngawi memiliki 5 sektor basis, Kabupaten Bangkalan memiliki 6 sektor basis sektor basis, Kabupaten Sampang memiliki 4 sektor basis, Pamekasan kabupaten memiliki 8 sektor basis, Kabupaten Sumenep memiliki 3 sektor basis.

Penelitian yang dilakukan oleh Simbar et al. (2021) yang menganalisis pengaruh sektor-sektor perekonomian terhadap sektor pariwisata dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tomohon. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sektor-sektor perekonomian seperti sektor telekomunikasi dan sektor transportasi terhadap sektor pariwisata, dan sektor perekonomian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tomohon. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Kota Tomohon. Dalam penelitian ini menggunakan model analisa Regresi Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor telekomunikasi dan sektor transportasi secara parsial dan simultan memiliki pengaruh terhadap sektor pariwisata, namun sektor telekomunikasi, sektor transportasi dan sektor pariwisata secara parsial maupun secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh Rejeki (2018) yang menganalisis pemetaan potensi daerah dalam rangka menciptakan keunggulan daerah di Provinsi Aceh. Adanya hak istimewa yang disandang provinsi Aceh, bukan berarti pertumbuhan dan pembangunan ekonomi mendapatkan prioritas diantara daerah lain di Indonesia. Hal ini terbukti dari laju pertumbuhan ekonominya yang hanya mencapai 3, 31% jauh di bawah laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 5, 36% pada Tahun 2016. Sejalan dengan perbaikan skala prioritas dan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pada Tahun 2018 Pemerintah Pusat akan mewujudkan beberapa proyek nasional di Provinsi Aceh. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen akan dilakukan pemetaan potensi daerah di Provinsi Aceh. Berdasarkan analisis ini yang termasuk ke dalam Kuadran I (sektor unggulan) adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan Pergudangan; serta Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Yang termasuk ke dalam kuadran II (sektor berkembang) adalah Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Pendidikan; Sektor Kesehatan dan Kegiatan

Sosial; serta Sektor Jasa Lainnya. Yang termasuk ke dalam Kuadran III (sektor potensial) adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian; serta Sektor Industri Pengolahan.

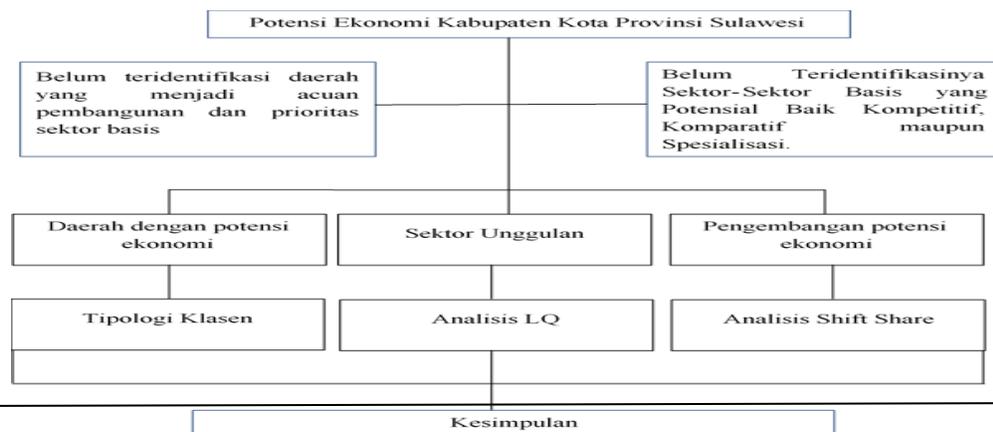
Penelitian yang dilakukan oleh Nurmila et al. (2021) yang menganalisis sektor ekonomi unggulan kabupaten banggai. Sektor unggulan diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, perlu adanya penentuan sektor unggulan yang nantinya dapat digunakan untuk menentukan arah kebijakan perekonomian suatu daerah. Untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Banggai, diperlukan suatu metode yang berguna untuk mengkaji dan memproyeksi perekonomian wilayah. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu : 1) *Analisis Static Location Quotient* (SLQ), 2) *Analisis Dynamic Location Quotient* (DLQ), 3) Analisis gabungan SLQ dan DLQ. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa PDRB Kabupaten Banggai yang diperoleh dari Website resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai dan PDRB Provinsi Sulawesi Tengah yang diperoleh dari Website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian berdasarkan analisis gabungan SLQ dan DLQ menunjukkan yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria SLQ lebih dari 1 dan DLQ lebih dari 1 adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi et al. (2022) yang menganalisis perekonomian Kabupaten Minahasa Utara (Pendekatan Basis, Daya Saing Dan Potensi Sektoral). Hasil penelitian menggunakan metode LQ menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan. Hasil penelitian metode Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang memiliki daya saing dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi sepeda dan mobil sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hasil penelitian metode Klassen Tipologi menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang menjadi sektor yang maju dalam perekonomian adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor real estate dan sektor jasa Pendidikan. yang menganalisis.

2.7 Kerangka Berpikir

kerangka pikir adalah merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Kerangka berpikir dalam penelitian di gambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Sumber : Data Olahan Penulis

Analisis tentang sektor-sektor unggulan di Provinsi Sulawesi Utara di perlukan sebagai dasar dan sumber rujukan bagi pemerintah daerah sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pembangunan untuk memfokuskan sektor yang menjadi unggulan di daerah tersebut di masa mendatang yang akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya nanti akan berujung pada pengembangan wilayah di Provinsi Sulawesi Utara.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan atau sumber informasi mengenai subjek yang akan di teliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data, yaitu data kuantitatif yang berarti data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah atau bersifat varetatif. Data yang digunakan pada penelitian merupakan data sekunder yaitu PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2010-2022, Perpustakaan (*library research*), searching data diinternet baik dalam mengumpulkan data dan informasi serta bahan penunjang penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini menggunakan metode kuantitatif yang memakai data kurun waktu (*times series*) dan data waktu yang digunakan yaitu 2010 sampai 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk Pengembangan Potensi Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggul Di Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan pemetaan komoditas unggulan yang dominan dari yang berada di Provinsi Sulawesi Utara , maka diperlukan beberapa tahapan analisis. Berikut tahapan analisis yang dilakukan yaitu:

- Tipologi wilayah (*tipologi Klassen*) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal.
- Analisis LQ berguna untuk mengidentifikasi basis ekonomi (sektor basis) suatu wilayah. Dengan analisis ini dapat diketahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (leading sektor) di suatu wilayah. Data yang digunakan adalah kesempatan kerja (tenaga kerja) dan PDRB.
- Analisis Shift-Share Analisis shift-share merupakan teknik teknik dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Bakti et al., 2010).

Analisis Tipologi Klasen

Tipologi wilayah (tipologi klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal (Swara, 2018).

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient di gunakan karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor

potensial atau produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri potensial untuk di analisis lebih lanjut. Alat analisis Location Quotient dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Marinem, 2008). Analisis ini digunakan untuk mengetahui komoditas basis pada masing-masing kecamatan di wilayah penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), yaitu perbandingan antara besarnya peranan komoditas tersebut secara nasional atau pada wilayah yang lebih luas sehingga diperoleh derajat relatif spesialisasi suatu komoditas. Secara sistematis perhitungan LQ dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/n}$$

Keterangan:

- LQ = Nilai *Location Quotient* (LQ).
 Si = PDRB sektor i di Kabupaten/Kota studi
 S = PDRB total di Kabupaten/Kota studi
 Ni = PDRB sektor i di Provinsi /Nasional
 N = PDRB total di Provinsi /Nasional

Teknik Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis ini menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah di bandingkan dengan kinerja perekonomian nasional/regional. Tujuan dalam analisis yaitu untuk menentukan kinerja atau produktivitas perekonomian suatu daerah dengan daerah atasnya yang menjadi acuan. Misalkan dengan membandingkan Kepulauan Sangihe dengan Provinsi Sulawesi Utara. Arsyad (2006) mengatakan analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- Pertumbuhan ekonomi daerah di ukur dengan cara menganalisis perubahan agregat secara sektoral di bandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang di jadikan acuan.
- Pergeseran proporsional (*Proportional Shift*) mengukur perubahan *relative*, perubahan atau penurunan pada daerah di bandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang di jadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang di jadikan acuan.
- Pergeseran diferensial (*Differential Shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (local) dengan perekonomian yang di jadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang di jadikan acuan. Jadi suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumberdaya yang melimpah dan efisien akan mempunyai *differential shift component* yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Konsep LQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator. Hasil dari pengukuran *Location Quotient* yang bermanfaat untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Utara. Dari hasil analisis tersebut dapat diidentifikasi sektor apa

saja yang mendukung kemajuan pertumbuhan ekonomi untuk layak dikembangkan dan menentukan sektor apa saja yang menjadi sektor basis. Sektor basis mampu menyuplai kebutuhan lokal, sehingga sektor yang dapat di prioritaskan untuk rancangan pembangunan ekonomi wilayah.

Tabel 1 Sektor Basis di Provinsi Sulawesi Utara

No	Sektor Ekonomi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.70	1.63	1.65	1.67	1.65	1.61	1.60	1.59	1.59	1.63	1.62	1.60	1.65	1.65	Basis
B	Pertambangan dan Pengalihan	0.46	0.48	0.49	0.50	0.53	0.56	0.57	0.61	0.64	0.70	0.70	0.70	0.67	0.67	Non Basis
C	Industri Pengolahan	0.45	0.46	0.47	0.46	0.45	0.43	0.42	0.42	0.41	0.40	0.42	0.44	0.44	0.44	Non Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.29	0.30	0.32	0.36	0.38	0.43	0.48	0.50	0.49	0.51	0.57	0.59	0.62	0.62	Non Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.58	1.60	1.65	1.69	1.65	1.60	1.56	1.47	1.44	1.43	1.42	1.36	1.34	1.34	Basis
F	Konstruksi	1.27	1.31	1.27	1.27	1.25	1.29	1.31	1.31	1.31	1.31	1.29	1.32	1.33	1.33	Basis
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.89	0.91	0.88	0.90	0.92	0.92	0.92	0.91	0.90	0.91	0.94	0.92	0.93	0.93	Non Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	2.27	2.22	2.19	2.17	2.20	2.18	2.19	2.15	2.16	2.16	2.15	2.11	2.01	2.01	Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Mnum	0.68	0.67	0.67	0.68	0.70	0.70	0.73	0.71	0.70	0.67	0.56	0.61	0.62	0.62	Non Basis
J	Informasi dan Komunikasi	1.06	1.04	0.99	0.97	0.95	0.94	0.93	0.90	0.89	0.87	0.84	0.81	0.80	0.80	Non Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.00	1.03	1.04	1.01	0.98	0.93	1.01	1.02	0.99	0.96	0.98	1.01	0.96	0.96	Non Basis
L	Real Estate	1.18	1.20	1.19	1.18	1.20	1.21	1.21	1.22	1.24	1.22	1.17	1.13	1.12	1.12	Basis
M,N	Jasa Perusahaan	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	Non Basis
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.87	1.84	1.94	1.92	1.98	2.02	2.07	2.05	1.95	1.93	1.98	1.98	1.98	1.98	Basis
PDRB	Jasa Pendidikan	0.88	0.86	0.84	0.82	0.78	0.78	0.77	0.76	0.78	0.80	0.80	0.80	0.82	0.82	Non Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.72	3.75	3.68	3.64	3.53	3.49	3.48	3.46	3.55	3.54	3.46	3.47	3.44	3.44	Basis
R,S,T,U	Jasa lainnya	1.00	1.00	1.01	1.00	0.96	0.96	0.96	0.95	0.98	1.03	0.99	1.00	0.94	0.94	Non Basis

Sumber : Hasil Olah Data

Dari hasil LQ di dapat bahwa di Provinsi Sulawesi Utara dari 17 sektor terdapat 7 sektor yang merupakan sektor basis . Sektor-sektor ini sangat berpotensi untuk di kembangkan dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian Provinsi Sulawesi Utara Karena memiliki kekuatan dan prospek yang baik dimasa datang.

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* adalah untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggulan daerah dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah acuan dalam dua atau lebih kurun waktu.

Tabel 2 Perhitungan Analisis Shift Share di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010-2020

No	Sektor Ekonomi	National Share	Propotional Shift	Diferential Shift	Total Kinerja
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	72,854,851.81	(20,500,084.62)	15,601,378.63	67,956,145.82
2	Pertambangan dan Penggalian	18,060,203.89	(11,296,826.19)	3,867,467.74	10,630,845.45
3	Industri Pengolahan	36,891,870.91	(2,190,336.32)	7,900,146.71	42,601,681.30
4	Pengadaan Listrik dan Gas	433,371.00	(199,163.96)	92,795.98	327,003.02
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	468,986.17	(29,708.74)	100,430.96	539,708.38
6	Konstruksi	46,812,066.43	3,207,559.46	10,024,489.68	60,044,115.57
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	45,761,116.02	4,792,650.01	9,799,435.81	60,353,201.84
8	Transportasi dan Pergudangan	29,621,897.11	7,711,212.63	6,343,331.49	43,676,441.23
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,461,908.35	1,208,120.90	1,597,917.41	10,267,946.67
10	Informasi dan Komunikasi	17,244,187.27	18,091,717.65	3,692,729.16	39,028,634.08
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	13,608,023.40	2,571,780.90	2,914,066.67	19,093,870.97
12	Real Estate	13,116,008.65	1,673,028.59	2,808,705.23	17,597,742.47
13	Jasa Perusahaan	296,631.57	114,832.26	63,521.92	474,985.75
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	24,317,541.96	(7,971,588.81)	5,207,437.72	21,553,390.87
15	Jasa Pendidikan	9,289,422.06	1,942,231.49	1,989,267.42	13,220,920.97
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14,682,598.57	9,340,586.41	3,144,180.21	27,167,365.19
17	Jasa lainnya	5,923,579.88	1,958,117.76	1,268,494.76	9,150,192.40
	PDRB	356,844,265.05	10,424,129.42	76,415,797.49	443,684,191.97

Sumber : Hasil Olah Data

Untuk perhitungan analisis *Shift Share* dapat dilihat pada tabel 2 menyatakan bahwa:

- a) Nilai *National Share* Total sebesar Rp 356,844,265.05 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Nasional kurun waktu 2010-2022 telah memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara dimana hal ini terlihat pada seluruh nilai sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Utara yang positif dengan nilai output perekonomian sebesar Rp 356,844,265.05.

- b) Nilai proporsional (*Proportional Shift*) secara keseluruhan perekonomian di Provinsi Sulawesi Utara sudah mengalami kemajuan karena dilihat dari hasil *Proportional Shift* mendapatkan hasil PDRB yaitu Rp 10,424,129.42.
- c) Nilai *Differential Shift* sebesar Rp 76,415,797.49 menunjukkan perkembangan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara secara keseluruhan atau total memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang cepat atau kuat terhadap perekonomian Nasional. Hal ini terlihat pada nilai *Differential Shift* yang positif. Secara sektoral hampir semua sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara memiliki DS yang positif.
- d) Perekonomian Provinsi Sulawesi Utara mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2010-2022 karena mengalami kenaikan nilai absolute serta keunggulan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp 443,684,191.97.

Analisis Tipologi Klasen

Tipologi Klasen merupakan alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Tabel 3 Laju Pertumbuhan dan PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010-2022

No	Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan PDRB		PDRB Per Kapita	
		Rata-rata (%)	Perbandingan (Tinggi/Rendah)	Rata-rata (Rp)	Perbandingan (Tinggi/Rendah)
1	Bolaang Mongondow	5,39	Tinggi	25,63	Rendah
2	Minahasa	5,33	Rendah	39,62	Rendah
3	Kepulauan Sangihe	5,08	Rendah	25,39	Rendah
4	Kepulauan Talaud	4,39	Rendah	19,47	Rendah
5	Minahasa Selatan	5,23	Rendah	31,26	Rendah
6	Minahasa Utara	5,97	Tinggi	51,15	Tinggi
7	Bolaang Mongondow Utara	5,54	Tinggi	24,36	Rendah
8	Kepulauan Sitaro	6,32	Tinggi	26,37	Rendah
9	Minahasa Tenggara	5,33	Rendah	36,82	Rendah
10	Bolaang Mongondow Selatan	5,67	Tinggi	24,32	Rendah
11	Bolaang Mongondow Timur	5,18	Rendah	29,54	Rendah
12	Kota Manado	5,78	Tinggi	64,97	Tinggi
13	Kota Bitung	5,16	Rendah	61,12	Tinggi
14	Kota Tomohon	5,39	Tinggi	33,03	Rendah
15	Kota Kotamobagu	5,79	Tinggi	22,89	Rendah
	Sulawesi Utara	5,38		40,50	

Sumber : Hasil Olah Data

Sesuai hasil perbandingan dalam tabel 3 Daerah Kabupaten/Kota tersebut, kemudian dilakukan pengklasifikasian pola pertumbuhan melalui pendekatan Tipologi Klasen, yang hasilnya ditunjukkan pada diagram Tipology Klasen di bawah ini.

Tabel 4. Klasifikasi daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara menurut Tipologi Klasen

(PDRB Per Kapita (Y) Laju Pertumbuhan (g)	Yi > Y (tinggi)	Yi < Y (rendah)
	Tipe I (Daerah cepat Maju dan Cepat tumbuh) 1. Minahasa Utara 2. Kota Manado	Tipe II (Daerah berkembang cepat) 1. Bolaang Mongondow 2. Bolaang Mongondow Utara 3. Kepulauan Sitaro 4. Bolaang Mongondow Selatan 5. Kota Tomohon 6. Kota Kotamobagu
gi > g (tinggi)		
gi < g (rendah)	Tipe III (Daerah maju tapi tertekan) 1. Kota Bitung	Tipe IV (Daerah relative tertinggal) 1. Minahasa 2. Kepulauan Sangihe 3. Kepulauan Talaud 4. Minahasa Selatan 5. Minahasa Tenggara 6. Bolaang Mongondow Timur

Sumber : Hasil olah Data

Hasil Klasifikasi daerah berdasarkan Tipologi Klassen sesuai Diagram 4 di atas menunjukkan bahwa Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi Daerah Tipe I terdiri dari dua (2) Daerah, yakni Daerah cepat maju dan cepat Tumbuh yaitu Kabupaten Minahasa Utara dan Kota.

4.2 Pembahasan

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor *Real Estate*, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor-sektor inilah yang merupakan sektor Basis atau unggulan artinya, sektor-sektor ini telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Secara umum dapat pula diartikan bahwa sektor-sektor basis tidak hanya mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, tetapi juga mampu memasok untuk kebutuhan daerah lain. Penelitian ini secara garis besar sejalan dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan di Minahasa Utara dimana Sektor-sektor unggulan tersebut adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Konstruksi; Real Estate; dan Jasa Pendidikan (Silalahi et al., 2022)

Nilai *National Share* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Nasional kurun waktu 2010-2022 telah memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara dimana hal ini terlihat pada seluruh nilai sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Utara yang positif dengan nilai output perekonomian. Nilai proporsional (*Proportional Shift*) secara keseluruhan perekonomian di Provinsi Sulawesi Utara sudah mengalami kemajuan karena dilihat dari hasil *Proportional Shift* dan Nilai *Differential Shift* menunjukkan perkembangan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara secara keseluruhan atau total memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang cepat atau kuat terhadap perekonomian Nasional. Hal ini terlihat pada nilai *Differential Shift* yang positif. Secara sektoral hampir semua sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara memiliki DS yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana Hasil analisis LQ dan *Shift Share* diperoleh hasil bahwa sebagian besar sektor yang menjadi basis di kabupaten/kota di wilayah Jawa Timur bagian utara secara umum unggul dalam sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, Informasi dan komunikasi, *real estate* dan jasa-jasa seperti pendidikan dan kesehatan (Aditama, 2018).

Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah Tipe II terdiri dari enam (6) daerah, yakni daerah berkembang cepat yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kepulauan Sitaro, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu. Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah tipe III terdiri dari satu (1) daerah, yakni daerah maju tapi tertekan yaitu Kota Bitung. Sedangkan Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi wilayah Tipe IV terdiri dari enam (6) daerah, yakni Daerah relatif tertinggal yaitu Kabupaten Minahasa, Kepulauan Sangihe, Kepulauan Talaud, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana Minahasa Utara maka diperoleh kriteria potensi sektor ekonomi yakni sektor maju atau tumbuh pesat, terdiri atas 6 sektor, sektor berkembang sebanyak 7 sektor, sektor potensial sebanyak 1 sektor, sektor terbelakang sebanyak 3 sektor (Silalahi et al., 2022)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil LQ di dapat bahwa di Provinsi Sulawesi Utara dari 17 sektor terdapat 7 sektor yang merupakan sektor. Dari tahun 2010 sampai 2022. Sektor-sektor basis di Provinsi Sulawesi Utara yaitu: Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan

- Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Real Estate, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
2. Dari hasil penelitian Shift Share perekonomian nasional telah memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan perekonomian di Sulawesi Utara. Juga perekonomian Sulawesi Utara menunjukkan perkembangan secara keseluruhan atau total memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang cepat atau kuat terhadap perekonomian Nasional.
 3. Dari hasil penelitian di dapat bahwa Daerah Tipe I terdiri dari dua (2) Daerah, yakni Daerah cepat maju dan cepat Tumbuh yaitu Kabupaten Minahasa Utara dan Kota. Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah Tipe II terdiri dari enam (6) daerah, yakni daerah berkembang cepat yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kepulauan Sitaro, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu. Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah tipe III terdiri dari satu (1) daerah, yakni daerah maju tapi tertekan yaitu Kota Bitung. Sedangkan Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi wilayah Tipe IV terdiri dari enam (6) daerah, yakni Daerah relatif tertinggal yaitu Kabupaten Minahasa, Kepulauan Sangihe, Kepulauan Talaud, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. (2018). Pengembangan Potensi Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggulan Di Provinsi Jawa Timur Wilayah Utara. *Media Ekonomi*, 26(2), 127–136.
- Arsyad, L. (2006). *Ekonomi pembangunan*.
- Bakti, T. D., Sumanjaya, R., & Hasution, S. H. (2010). *Pengantar Ekonomi Makro*. USUpress.
- Curatman, A. (2010). *Teori Ekonomi Makro*. Deepublish.
- Fabiany, N. F. (2021). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Di Provinsi Jambi Tahun 2020. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(03), 619–632.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar ilmu ekonomi makro*. Kanisius.
- Halawa, F. T. P. (2014). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten/Kota Di Kepulauan Nias*.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Prenada Media.
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74.
- Husna, N. (2013). *Analisis pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah di Kabupaten Gresik*. Brawijaya University.
- Khusaini, M. (2018). *Keuangan daerah*. Universitas Brawijaya Press.
- Marinem, M. (2008). *APLIKASI TEORI SHIFT SHARE DAN LOCATION QUOTIENTS DALAM PENENTUAN SEKTOR BASIS PEMBANGUNAN KABUPATEN NGAWI TAHUN 2000–2005*.

Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Nurmila, Rotinsulu, T. O., & Naukoko, A. T. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Banggai. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5).
- Rejeki, P. W. (2018). Analisis Pemetaan Potensi Daerah Dalam Rangka Menciptakan Keunggulan Daerah Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 15(1), 18–34.
- Silalahi, P. D., Engka, D. S., & Tolosang, K. D. (2022). Analisis Perekonomian Kabupaten Minahasa Utara (Pendekatan Basis, Daya Saing Dan Potensi Sektor). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(8), 1-12.
- Simbar, G. R., Engka, D. S. M., & Tumangkeng, S. Y. L. (2021). Pengaruh Sektor-Sektor Perekonomian Terhadap Sektor Pariwisata Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7).
- Suparmoko, M. (2002). The impact of the WTO agreement on agriculture in the rice sector. *The Workshop on Integrated Assessment of The WTO Agreement on Agriculture in The Rice Sector, Geneva, Switzerland, 2002*.
- Swara, R. D. (2018). *ANALISIS DAYA SAING SEKTOR UNGGULAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2016*. University of Muhammadiyah Malang.
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 135–148.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.